

EKSISTENSI KESENIAN INCLING DALAM ERA MODERNISASI

**(Studi Kasus Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten
Purworejo)**



JURNAL

Oleh :

BELLA ANDREA PERMATASARI

K8410013

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Jurnal ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Mei 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. HM. Haryono, M.Si

Drs. Tentrem Widodo, M.Pd

NIP.195101011981031005

NIP.1949122111979031001

ABSTRAK

Bella Andrea Permatasari. K8410013. The existence arts of incling in modernization era (Case study in Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupate Purworejo). Thesis. Faculty of teacher training and education Sebelas Maret University 2014.

The purposes of this research are (1) to know the existence the art of incling in society Somongari in the modernization era (2) to know the efforts to preserve the art of incling. Location of the research was conducted in Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, by reason of until now still maintains and conserve the art of incling as cultural heritage.

This research is qualitative research with case study. The main data source is obtained from informant interviewed. While the other data sources are obtained from observation and documentation study. The sampling techniques used purposive sampling and snowball sampling. The data collection techniques used observation and exhaustive interview with 10 informants which consists of chairman, community leaders, players, village governments, local governments (DIKBUDPORA) Purworejo. Test the validity of the data used triangulation data. Analytical techniques used interactive data analysis model that is data collection, data reduction, data display, and conclusion.

Based on research result it can be concluded that (1) existence the art of incling in modernization era is still maintained and conserved the art of incling accordance with the traditions of the ancestors. The art of Incling is not affected by the modernization that is always demanding progress. Although people have known modernization the changes in life and they have been obeying the mindset changing times, however they still preserve the traditional art such as inherited by ancestors and still proved exist in modernization era. Existence art Incling also had an impact on the development of society who experience social change in an era of modernization. Various activities held by the community to change the negative habits of society Somongari especially young people to be more focused and get positive activities that benefit themselves and society. The efforts made by the society, the community and the government to encourage the younger generation to preserve the art Incling. Held a variety of activities that have a positive impact, people participate in activities held by the community and village government and local government provide facilities for each community that would support the existence of art incling in modernization era.

Key words: Art, Incling, Modernization

ABSTRAK

Bella Andrea Permatasari. K8410013. EKSISTENSI KESENIAN INCLING DALAM ERA MODERNISASI (Studi Kasus Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo). Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. 2014.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui eksistensi kesenian Incling di masyarakat Somongari dalam era modernisasi (2) untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian Incling. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, dengan alasan sampai saat ini masih mempertahankan dan melestarikan kesenian Incling sebagai warisan budaya daerah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data utama diperoleh dari wawancara dengan informan, sedangkan sumber data lainnya diperoleh dari observasi dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan 10 informan yang terdiri dari ketua, tokoh masyarakat, pemain, pemerintah desa, dan pemerintah daerah (DIKBUDPORA) Purworejo. Uji validitas data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis menggunakan model analisis data interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) eksistensi kesenian Incling dalam era modernisasi adalah tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian Incling sesuai dengan tradisi nenek moyang. Kesenian Incling tidak terpengaruh oleh arus modernisasi yang selalu menuntut perkembangan. Walaupun masyarakat Somongari telah mengenal modernisasi dalam perubahan kehidupan dan pola pikir mereka telah mengikuti perkembangan jaman, akan tetapi mereka tetap menjaga kelestarian kesenian tradisional seperti yang diwariskan leluhur, dan terbukti masih tetap eksis di era modernisasi. Eksistensi kesenian Incling juga membawa dampak terhadap perkembangan masyarakat yang mengalami perubahan sosial ditengah arus modernisasi. Berbagai kegiatan yang diadakan oleh paguyuban dapat mengubah kebiasaan negatif dari masyarakat Somongari terutama kaum muda untuk lebih terarah dan mendapatkan kegiatan positif yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. (2) Upaya yang dilakukan oleh masyarakat, paguyuban dan pemerintah adalah dengan mengajak generasi muda untuk melestarikan kesenian Incling, mengadakan berbagai kegiatan yang membawa dampak positif, masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh paguyuban, serta pemerintah desa dan pemerintah daerah memberikan fasilitas-fasilitas bagi setiap paguyuban yang tentunya menunjang eksistensi kesenian Incling di era modernisasi.

Kata kunci : kesenian, Incling, Modernisasi

A. PENDAHULUAN

Kesenian Indonesia memiliki beraneka ragam bentuk yang memiliki ciri khas masing-masing. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat, dan wilayah tersendiri hingga membentuk kesenian tradisional yang berbeda dengan daerah lainnya. Dengan beragamnya kondisi Indonesia ini membentuk Indonesia sebagai negara yang multikultural, yang kaya akan budaya. Makna dalam sebuah kesenian dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zamannya dan sesuai dengan orang yang memaknainya. Dalam perkembangan zaman, keberadaan suatu kesenian tradisional mengalami kemerosotan. Banyak kesenian tradisional sudah jarang muncul ke publik. Pada pengaruh era modernisasi sekarang ini tidak banyak generasi muda yang giat belajar kesenian daerah, mereka lebih terpengaruh arus perkembangan jaman. Kebanyakan generasi muda lebih memilih belajar nge-dance bahkan boyband (Sije ; jogja.kotamini.com ; 17 Juli 2013).

Soerjono Soekanto (2012 : 304) berpendapat bahwa modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial. Modernisasi telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat, begitu pula yang terjadi pada masyarakat Desa Somongari, kehidupan masyarakat telah mengikuti perkembangan jaman sesuai konteks masa sekarang. Sesuatu yang terus menerus berubah, tidak mengherankan bila manusia modern dirundung krisis identitas yang bersifat permanen, yaitu suatu kondisi yang mengakibatkan kegelisahan yang luar biasa. Dalam hal ini identitas tidak hanya berorientasi ke masa lalu yang bersifat warisan budaya saja, melainkan juga ke masa yang akan datang.

Pada jaman dahulu, pertunjukan kesenian tradisional sangat diminati oleh para masyarakat. Pertunjukan kesenian tidak hanya menjadi tontonan tetapi juga tuntutan karena di dalam pementasan ini akan diperoleh pesan-pesan moral. Tetapi seiring perkembangan zaman, dengan

masuknya budaya luar ke budaya sendiri menjadikan krisis budaya bagi budaya kita sendiri. Dengan masuknya budaya luar, disadari bahwa hal itu menggeser minat masyarakat akan budaya daerahnya, bahkan berpengaruh pada pelestarian kesenian tradisional masing-masing daerah.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai kesenian daerah Purworejo yang bernama kesenian Incling di Paguyuban Saripurnomo Somongari. Kesenian Incling bercerita tentang kesenian tradisional berupa tarian rakyat, yang dibawakan secara berkelompok dengan jumlah penari 15 atau 17 orang tapi dapat disesuaikan dengan jumlah penari yang ada. Kesenian Incling juga sering berhubungan dengan hal mistis, seperti adanya pemain (lebih dikenal dengan sebutan Dadih) yang sengaja dirasuki oleh roh halus dan pemain itu pun akan sangat luwes dalam menari. Mereka akan menari sesuai alunan musiknya. Menurut Yana MH dalam bukunya yang berjudul *Falsafat dan Pandangan Hidup Orang Jawa*

(2010 : 25) mengemukakan bahwa mistik adalah hal-hal gaib yang tidak terjangkau akal manusia, tetapi ada dan nyata. Begitu pula dengan mistik orang Jawa. Keyakinan itu telah hidup bersamaan dengan lahirnya masyarakat Jawa dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Kesenian incling perlu diperhatikan agar ke depannya tetap dapat di turunkan pada generasi selanjutnya. Terutama dalam perkembangan zaman yang lebih maju ini, yaitu budaya barat dan modernisasi yang di konsumsi sehari-hari oleh anak-anak muda. Dengan hadirnya modernisasi menuntut pesatnya perkembangan teknologi dan informasi mengakibatkan kesenian Incling terkesan kuno dan tidak nge-trend. Masuknya modernisasi ini dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap perkembangan budaya daerah sendiri. Para pemain kesenian Incling yang tergabung dalam paguyuban Saripurnomo harus berjuang melawan arus modernisasi dan mempertahankan tradisi kesenian Incling agar tidak tergerus

oleh perubahan jaman. Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengetahui eksistensi kesenian Incling di masyarakat Somongari dalam era Modernisasi serta mengetahui upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian Incling dalam era Modernisasi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif yang artinya penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Lexy J. Moleong, 2010 : 6). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan lebih tentang bagaimana eksistensi kesenian incling dalam era modernisasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) subyek peneliti, (2) informan, (3) tempat dan peristiwa, (4) arsip atau dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti mengambil informan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa

purposive sampling dan *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini banyak menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data atau validitas data dengan triangulasi yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara informan mengenai eksistensi kesenian incling dalam era modernisasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dipaparkan oleh Miles dan Haberman meliputi tahap reduksi data, tahap penyajiann data, tahap kesimpulan dan verifikasi.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa kesenian tradisional incling dalam era modernisasi ini sangat mengkhawatirkan perkembangannya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat modern terutama generasi muda menganggap kesenian tradisional incling dianggap kuno. Mereka

cenderung memilih mengikuti arus modernisasi yang selalu menuntut perubahan. Keadaan seperti ini dapat menghilangkan identitas budaya daerah, mereka selalu menginginkan perubahan dalam perkembangan jaman yang selalu berubah. Mereka inilah yang nanti dapat melupakan budaya sendiri. Oleh karena itu, masyarakat desa Somongari sangat menjaga dan mempertahankan kesenian tradisionalnya agar tidak tergerus oleh perkembangan jaman.

Di wilayah Somongari dibentuk sebuah Paguyuban Saripurnomo, selain dapat mempertahankan dan melestarikan kesenian Incling juga dapat membina masyarakat terutama generasi muda untuk berkegiatan yang positif dan meninggalkan hal-hal yang membawa buruk bagi dirinya dan orang lain. Para pemain Incling bergabung dalam kesenian ini umumnya karena mereka memiliki jiwa seni dan keinginan untuk mempertahankan atau *nguri-nguri* kesenian Incling agar tidak punah, selain itu terdapat pula dorongan dari

generasi tua untuk tetap melestarikan kesenian tradisional Incling.

Eksistensi kesenian Incling dalam Era Modernisasi

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui eksistensi kesenian Incling dalam era modernisasi adalah tidak terdapat pengaruh yang ditimbulkan oleh era modernisasi terhadap kesenian Incling di Paguyuban Saripurnomo. Dalam Paguyuban Saripurnomo tetap melestarikan dan mewariskan kesenian Incling kepada generasinya sesuai dengan awal kesenian ini terbentuk tanpa terdapat pengaruh ataupun variasi-variasi baik dari tarian, dan musik.

Paguyuban Saripurnomo tidak memodifikasi kesenian Incling dengan fenomena modernisasi yang sesuai dengan selera masyarakat modern, mereka menganggap dengan mempertahankan kesenian Incling sesuai dengan tradisi awal akan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya. Generasi tua merekrut generasi muda yang masih memiliki jiwa kesenian yang tinggi dan mampu membawa kesenian Incling yang tanpa

terpengaruh pembaharuan di era modernisasi sekarang ini. Paguyuban Saripurnomo yang melestarikan kesenian Incling tanpa terpengaruh oleh modernisasi dianggap dapat menunjukkan keeksistensinya di era sekarang ini. Terbukti kesenian Incling di Paguyuban Saripurnomo masih memiliki peminat dan dapat bersaing dengan kesenian modern. Dengan mempertahankan nilai-nilai dasar kesenian tradisional inilah justru dapat membawa wilayah Somongari menjadi desa percontohan pelestarian kesenian tradisional, dengan icon utamanya kesenian Incling.

Hubungan kesenian Incling di era modernisasi dengan perkembangan masyarakat Somongari dapat menimbulkan hubungan yang membawa manfaat bagi eksistensi kesenian Incling serta bagi masyarakat pendukungnya. Dengan adanya Paguyuban kesenian tradisional Incling di era modernisasi saat ini dapat mengubah kebiasaan negatif dari masyarakat Somongari terutama kaum muda untuk lebih terarah dan mendapatkan kegiatan positif yang bermanfaat bagi dirinya

dan masyarakat. Dengan begitu dapat memajukan masyarakat Somongari serta akan memajukan kesenian Incling. Selain itu, dapat menjadi media bagi masyarakat untuk saling berkumpul dan berinteraksi agar masyarakat tidak memiliki sifat individualis dan tidak membedakan masyarakat sesuai dengan statusnya serta rukun abtar warga masyarakat Somongari.

Persepsi Masyarakat Masih Mempertahankan Kesenian Incling Di Era Modernisasi

Dari hasil wawancara dengan informan pada saat melakukan penelitian di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, maka dapat disimpulkan alasan mereka tetap mempertahankan kesenian Incling di era modernisasi adalah sebagai sarana bagi masyarakat yang memiliki jiwa seni untuk berekspresi. Selain untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian Incling agar masih dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya, juga masyarakat dapat mengadakan kegiatan-kegiatan positif melalui seni, selain itu juga untuk

menyalurkan hobi masyarakat terutama kaum mudanya.

Kesenian Incling merupakan kegiatan seni yang menyenangkan yang dapat dinikmati oleh semua golongan. Selain itu mempererat silaturahmi masyarakat dan membuat masyarakat guyub rukun dengan intensitas berkumpul yang relatif sering terutama generasi mudanya. Dengan terbentuknya paguyuban kesenian Incling dapat sebagai sarana bertukar pikiran bagi masyarakat untuk menjadikan kesenian Incling tetap eksis dan baik di mata masyarakat umum. Peran generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional sangat besar. Generasi muda dapat menentukan perkembangan kesenian tradisional, melalui generasi muda nantinya dapat dilestarikan atau diwariskan lagi kepada generasi selanjutnya.

Upaya Dalam Melestarikan Kesenian Incling Di Era Modernisasi

Dari berbagai pendapat dari para informan, dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya dari paguyuban, masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan

eksistensi kesenian Incling dalam era modernisasi. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Saripurnomo di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo dalam mempertahankan eksistensi kesenian Incling dalam era modernisasi yakni dengan merekrut generasi muda desa untuk melestarikan kesenian Incling serta memberikan bekal atau arahan kepada generasi muda. Dengan mempertahankan kesenian Incling sesuai dengan asal mula berdiri kesenian Incling tanpa terdapat terpengaruh oleh budaya luar yang datang, agar dapat beradaptasi dalam mempertahankan kesenian Incling di jaman sekarang. Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk para anggota kesenian Incling, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat. Kegiatan tersebut berupa latihan rutin setiap sabtu malam, pementasan serta kegiatan sosial seperti kerja bakti. Dengan ktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh paguyuban, yang membawa pengaruh positif bagi paguyuban serta masyarakat. Mempromosikan kesenian Incling ke media maya

(internet). Dengan membuat blog serta mengunggah video pementasan kesenian Incling di youtube.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Somongari dalam mempertahankan eksistensi kesenian Incling di era modernisasi yakni masyarakat ikut berpartisipasi dalam menyaksikan setiap pementasan kesenian Incling serta ikut aktif dalam kegiatan Paguyuban Saripurnomo, terutama generasi muda yang telah aktif bergabung dalam Paguyuban menjadi anggota. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah daerah ataupun pemerintah desa yakni sama-sama memberikan fasilitas-fasilitas bagi setiap paguyuban yang tentunya menunjang eksistensi kesenian Incling di era modernisasi.

D. KESIMPULAN

Kesenian Incling merupakan kesenian tradisional yang masih tetap bertahan di era modernisasi saat ini. Kesenian Incling secara jelas menolak akan pengaruh modernisasi dalam pertunjukannya. Kesenian Incling tetap mempertahankan pertunjukannya baik tarian ataupun musik serta peralatan yang

digunakan tidak menggunakan alat yang modern masih sesuai dengan asal mula berdiri kesenian Incling yakni sesuai dengan tradisinya tanpa terpengaruh oleh budaya lain ataupun perkembangan jaman yang lebih maju.

Eksistensi kesenian Incling di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo adalah untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional di era modernisasi, dan dapat mempererat tali persaudaraan tiap anggota masyarakat, serta menciptakan kegiatan positif bagi warga masyarakat terutama generasi muda. dengan dibentuknya Paguyuban Saripurnomo di Desa Somongari dapat mempertahankan dan melestarikan kesenian Incling agar tidak punah dan masih dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya, selain itu sebagai sarana bagi masyarakat yang memiliki jiwa seni dan menyalurkan bakat serta hobinya untuk berekspresi terutama generasi muda. Selain itu, eksistensi kesenian Incling dalam era modernisasi justru dapat meningkatkan solidaritas masyarakat Somongari dengan

masyarakat sering berkumpul dan menjaga keharmonisan masyarakatnya.

Kesenian tradisional Incling menjadikan kebanggaan bagi masyarakat Somongari, masyarakat yang telah dapat mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional menjadikan desa Somongari menjadi desa percontohan pelestarian kebudayaan di Purworejo. Hal itu tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak baik masyarakat, paguyuban serta pemerintah. Upaya yang dilakukan meliputi merekrut generasi muda untuk mencintai seni, mengadakan kegiatan-kegiatan untuk para anggota kesenian Incling, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat, mempromosikan kesenian Incling ke internet, ikut berpartisipasi dalam menyaksikan setiap pementasan kesenian Incling serta ikut aktif dalam kegiatan Paguyuban Saripurnomo, serta pemerintah memberikan fasilitas-fasilitas bagi setiap paguyuban yang

tentunya menunjang eksistensi kesenian Incling di era modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Lilweri. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial..* Yogyakarta : KANISIUS.
- Chris, Jenks. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Claire, Holt. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Indonesia*. Bandung : Artiline.
- Dove, R. Michael. 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia di Era Modernisasi*. Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Koencaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi: Kebudayaan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kalitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Piotr, Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Budaya*. Jakarta : Praneda.